

Analisis Kerangka Dasar Kurikulum PAI pada Tingkat SMP/MTs dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Anni Kholifah Putri¹, Oktavia Ayu Ramadhani^{2*}, Nurul Lailaitul Badriyah³, Farah Aulia Khurrotul Aini⁴, M.Mahbubi⁵

¹²³⁴⁵Universitas Nurul Jadid, Indonesia

*Email: oktaviaayu031007@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) at the junior secondary level (SMP/MTs) plays a strategic role in shaping students' character; however, its implementation still faces challenges in adapting to the Merdeka Curriculum paradigm, which emphasizes flexible and student-centered learning. This study aims to analyze the basic framework of the PAI curriculum from the perspective of the Merdeka Curriculum, including the aspects of learning objectives, content, instructional processes, and assessment. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from policy documents, academic books, and relevant scientific articles, and analyzed systematically using content analysis with an interpretative approach. The findings indicate that the basic framework of the PAI curriculum has shifted toward a competency-based and character-oriented approach that integrates cognitive, affective, and psychomotor domains. Learning content is presented in a contextual and applicable manner, while instructional processes emphasize active and collaborative learning approaches. Assessment is conducted holistically by evaluating both learning processes and outcomes. Nevertheless, its implementation still encounters challenges related to teacher readiness and limited resource support.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Curriculum Framework, Character Education, Student-Centered Learning*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerangka dasar kurikulum PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka, meliputi aspek tujuan, materi, proses, dan asesmen pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari dokumen kebijakan, buku akademik, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara sistematis dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka dasar kurikulum PAI mengalami transformasi menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter yang integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi disajikan secara kontekstual dan aplikatif, sementara proses pembelajaran menekankan pendekatan aktif dan kolaboratif. Asesmen dilakukan secara holistik dengan menilai proses dan hasil belajar. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala pada kesiapan guru dan dukungan sumber daya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Kerangka Kurikulum, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pada jenjang SMP/MTs, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, pembentukan kepribadian islami, serta penguatan

sikap moderat dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik (Raffi & Nahuda, 2025).

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka memberikan perubahan signifikan pada kerangka dasar kurikulum, terutama dalam aspek capaian pembelajaran, struktur materi, dan pendekatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Ramadhani & Manshuruddin, 2024).

Kerangka dasar kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs dalam Kurikulum Merdeka mencakup penguatan kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Materi PAI tidak lagi dipahami sebagai sekadar hafalan konsep keagamaan, tetapi sebagai sarana pembentukan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi integrasi pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, serta penguatan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran PAI (Firda Fauziah, 2024). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman belajar peserta didik.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI juga menghadirkan berbagai tantangan bagi guru dan satuan pendidikan. Guru dituntut untuk mampu memahami capaian pembelajaran, menyusun modul ajar, serta mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Namun demikian, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan ini. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi serta keterbatasan dalam mengembangkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa (Putri & Alfurqan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menuntut perubahan kompetensi pedagogik guru.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga menuntut adanya penyesuaian terhadap ruang lingkup dan struktur materi pembelajaran. Ruang lingkup PAI yang mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual melalui asesmen berbasis proyek dan portofolio (Raffi & Nahuda, 2025). Hal ini memperkuat bahwa kerangka dasar kurikulum PAI mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru

didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif seperti problem based learning, project based learning, dan discovery learning. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Firda Fauziah, 2024) . Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Namun demikian, perubahan kurikulum ini juga menimbulkan tantangan dalam hal konsistensi implementasi di lapangan. Tidak semua satuan pendidikan memiliki sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan guru, kurangnya pemahaman terhadap capaian pembelajaran, serta beban administratif menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum ini (Ramadhani & Manshuruddin, 2024) . Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di sekolah.

Lebih jauh, kerangka dasar kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Pendidikan agama diharapkan tidak hanya membentuk peserta didik yang taat secara individual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian terhadap kerangka dasar kurikulum PAI pada tingkat SMP/MTs dalam perspektif Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur kurikulum secara konseptual, tetapi juga untuk menganalisis implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan di era transformasi digital dan globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep, struktur, serta implementasi kurikulum secara interpretatif tanpa melibatkan pengujian hipotesis statistik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk menggali makna, nilai, dan dinamika kebijakan pendidikan berbasis analisis dokumen (Haryono, 2023).

Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen resmi kebijakan kurikulum, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir guna menjaga relevansi kajian. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada temuan empiris terdahulu terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, yang menekankan pentingnya inovasi pedagogik dan penguatan kompetensi guru dalam mendukung pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi abad ke-21 (Manan, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mengkaji literatur secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengorganisasi, mengklasifikasi, serta menafsirkan informasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tujuan pembelajaran, struktur materi, pendekatan pembelajaran, dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Analisis ini diperkaya dengan pendekatan interpretatif untuk memahami dimensi filosofis dan pedagogis kurikulum PAI, termasuk penguatan nilai karakter dan literasi digital (Zainuri, 2024), serta integrasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran (Rizal & Al Idrus, 2024). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan serta memastikan kredibilitas sumber melalui seleksi literatur yang bereputasi. Pendekatan studi kepustakaan yang sistematis ini dinilai mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif apabila didukung oleh sumber yang valid dan prosedur yang tepat (Deviyanti, 2025). Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk mengkaji secara kritis dan komprehensif kerangka dasar serta implementasi kurikulum PAI dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP/MTs dalam perspektif Kurikulum Merdeka mengalami transformasi signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Transformasi tersebut terlihat dari perubahan orientasi kurikulum yang tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap kondisi satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rizal & Al Idrus, 2024).

Dalam kerangka dasar kurikulum PAI, terdapat empat komponen utama yang menjadi fokus kajian, yaitu tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta asesmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik (Manan, 2025).

Pada aspek isi atau ruang lingkup materi, PAI di SMP/MTs dalam Kurikulum Merdeka tetap mencakup empat elemen utama, yaitu akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun demikian, pendekatan penyajian materi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Materi tidak lagi disusun secara terpisah dan kaku, tetapi lebih terintegrasi dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, pembelajaran akhlak tidak hanya membahas konsep teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik sehari-hari seperti etika bermedia sosial, sikap toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini

menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara lebih efektif.

Selanjutnya, pada aspek proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan. Model pembelajaran seperti *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* banyak digunakan dalam pembelajaran PAI untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan (Zainuri, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam aspek asesmen, Kurikulum Merdeka memperkenalkan sistem penilaian yang lebih komprehensif dengan menekankan asesmen formatif dan sumatif yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Dalam konteks PAI, asesmen dilakukan tidak hanya untuk mengukur pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga untuk menilai sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi dari sekadar pengukuran hasil belajar menuju penilaian yang lebih autentik dan holistik.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi kerangka dasar kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dan satuan pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka secara optimal. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan variasi dalam implementasi kurikulum di lapangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk pelatihan maupun fasilitas pembelajaran, juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang besar dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu peluang tersebut adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. PAI tidak hanya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang taat secara individual, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Integrasi nilai moderasi beragama menjadi penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan berbagai media digital untuk mendukung proses pembelajaran, seperti video pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga membutuhkan kompetensi digital yang memadai dari guru agar dapat digunakan secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka dasar kurikulum PAI pada tingkat SMP/MTs dalam

perspektif Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Transformasi ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kebijakan pendukung dari pihak sekolah dan pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP/MTs dalam perspektif Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Kurikulum ini menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Materi PAI disajikan secara kontekstual sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi proses, pembelajaran diarahkan pada pendekatan aktif, kreatif, dan kolaboratif dengan peran guru sebagai fasilitator, serta didukung oleh model pembelajaran inovatif. Sistem asesmen juga bersifat holistik dengan menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan dukungan ekosistem pendidikan. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, termasuk penguatan moderasi beragama dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Deviyanti, R. (2025). Metode studi pustaka dalam penelitian pendidikan Islam: Pendekatan sistematis dan aplikatif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45–58. [10.37567/cbjis.v7i1.4119](https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.4119)
- Fauziah, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 112–123. <https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2>
- Hamalik, O. (2021). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Haryono, A. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 88–97.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1719>

- Manan, M. (2025). Transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.718>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen kurikulum berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nugraha, T. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 120–130. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26116>
- Putri, N., & Alfurqan, A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ishlah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4264>
- Raffi, A., & Nahuda, A. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 120–132. https://iicls.org/index.php/jer/article/view/1794?__cf_chl_rt_tk=Juh7Cduad3e7uD1KTeSHsj9dN71dI6Ss1H.eQWdLa2M-1777371010-1.0.1.1-5cxLJmchb_G4tpAWPZ.qe8VYvO77vPqkhB3.yAEmv2o
- Ramadhani, T., & Manshuruddin, M. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 101–115. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9879>
- Rizal, M., & Al Idrus, S. (2024). Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 55–68.
- Sanjaya, W. (2021). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana.
- Sudjana, N. (2020). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suryadi, A. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 70–82.
- Zainuri, M. (2024). Inovasi pembelajaran PAI dalam era Kurikulum Merdeka berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 6(2), 99–110. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.5606>